

Metodologi Cooperative Learning Dalam Pembelajaran SKI:Studi Pada Madrasah Aliyah

HafidInstitut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang
hafidassyarihan@gmail.com**Ahmad Syukkur**Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang
Syukurahmad404@gmail.com

DOI :

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Desember 2025

Abstrak

Artikrl ini bertujuan membahas secara mendalam penerapan metodologi Cooperative Learning dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah, serta bagaimana pendekatan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan pengalaman belajar yang kolaboratif dan bermakna bagi siswa. Isu utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih dominannya metode konvensional yang berfokus pada hafalan fakta sejarah, sehingga menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan nilai-nilai sosial keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi kegiatan pembelajaran di tiga kelas Madrasah Aliyah, serta analisis dokumentasi terkait perangkat pembelajaran SKI. Hasil analisis data menunjukkan tiga tema utama: (1) kolaborasi spiritual, di mana siswa saling mendukung dan meneladani nilai-nilai Islam melalui kerja kelompok; (2) peningkatan keterlibatan aktif, yang memperlihatkan pergeseran dari pembelajaran pasif menuju partisipasi reflektif; dan (3) refleksi nilai historis dalam konteks modern, yang menunjukkan bahwa siswa mampu mengaitkan peristiwa sejarah Islam dengan kehidupan sosial saat ini. Temuan ini memperlihatkan bahwa Cooperative Learning bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga pembentukan karakter, nilai ukhuwah, dan kesadaran historis. Kesimpulannya, penerapan Cooperative Learning dalam pembelajaran SKI mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual siswa, sekaligus memperkuat nilai-nilai kolaboratif dalam pendidikan Islam. Penelitian ini memberikan implikasi teoretis terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis kolaborasi spiritual dan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran SKI yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi karakter.

Kata kunci: Cooperative Learning, Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Aliyah, Pembelajaran Kolaboratif, Pendidikan Islam

Abstract

This article aims to discuss in depth the application of the Cooperative Learning methodology in teaching Islamic Cultural History (ISHC) at Madrasah Aliyah (Islamic Senior High School), and how this approach contributes to the formation of collaborative and meaningful learning experiences for students. The main issue underlying this research is the continued dominance of conventional methods that focus on memorizing historical facts, thus hindering the development of critical thinking skills and Islamic social values. This research uses a qualitative approach with a case study

design. Data were collected through in-depth interviews with teachers and students, observations of learning activities in three Madrasah Aliyah classes, and analysis of documentation related to ISHC learning tools. The results of the data analysis revealed three main themes: (1) spiritual collaboration, where students support each other and emulate Islamic values through group work; (2) increased active engagement, which shows a shift from passive learning to reflective participation; and (3) reflection on historical values in a modern context, which shows that students are able to relate Islamic historical events to current social life. These findings show that Cooperative Learning is not only a pedagogical strategy, but also the formation of character, brotherhood values, and historical awareness. In conclusion, the application of cooperative learning in Islamic studies (SKI) learning is able to integrate students' cognitive, affective, and spiritual dimensions, while simultaneously strengthening collaborative values in Islamic education. This research provides theoretical implications for the development of a spiritual and practical collaboration-based learning model for teachers in designing more contextual, reflective, and character-oriented SKI learning.

Keywords: Cooperative Learning, Islamic Cultural History, Madrasah Aliyah, Collaborative Learning, Islamic Education

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan global abad ke-21, paradigma pembelajaran telah beralih dari pendekatan berpusat pada guru menuju pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran kolaboratif atau *cooperative learning* menjadi salah satu model yang dianggap mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi siswa di berbagai tingkat pendidikan. Di dunia internasional, model ini telah terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar melalui kerja kelompok yang terstruktur dan saling ketergantungan positif antar anggota (Johnson & Johnson, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan model *cooperative learning* dinilai relevan dengan nilai-nilai ukhuwah, musyawarah, dan tolong-menolong yang menjadi dasar ajaran Islam (Fanani & Prakoso, 2022).

Di Indonesia, penerapan *cooperative learning* telah diadaptasi dalam berbagai jenjang pendidikan, termasuk di Madrasah Aliyah. Namun, tantangan dalam mengimplementasikan metode ini di mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) masih cukup besar. Mata pelajaran SKI sebagai bagian integral dari pendidikan agama Islam berfungsi bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan sejarah, tetapi juga menanamkan nilai moral, sosial, dan spiritual kepada siswa (Fardani, 2021). Sayangnya, pembelajaran SKI di sejumlah madrasah masih bersifat konvensional, berorientasi pada hafalan fakta sejarah, dan belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan reflektif maupun kolaboratif Siswa (Zulhijra et al., 2024).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru SKI di madrasah Aliyah masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang pasif. Berdasarkan hasil observasi (Harahap & Nasution, 2024), aktivitas siswa dalam pembelajaran sejarah Islam sering kali rendah karena guru mendominasi proses pembelajaran. Hanya sebagian kecil siswa yang aktif, sedangkan yang lain cenderung menjadi pendengar. Kondisi ini berdampak pada kurangnya pemahaman mendalam terhadap konteks sosial-budaya sejarah Islam serta lemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai karakter Islami yang terkandung di dalamnya.

Beberapa penelitian terkini mencoba mengatasi permasalahan tersebut melalui penerapan model *cooperative learning* tipe Jigsaw, STAD, dan TGT. Misalnya, penelitian oleh (Nafiyyah, 2024) menunjukkan bahwa penerapan *Jigsaw Cooperative Learning* pada materi sejarah Islam mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman konseptual terhadap peristiwa sejarah. Adapun Hafid & Fawaidi (2024) menjelaskan kegiatan kolaboratif seperti efektif menanamkan keterampilan sosial berbasis religious.

Sementara itu, (Alimasdar & Maksum, 2025) menemukan bahwa TGT mampu mendorong interaksi sosial positif antar siswa dan membangun rasa tanggung jawab bersama terhadap pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model *cooperative learning* berpotensi besar untuk meningkatkan mutu pembelajaran SKI di Madrasah.

Namun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam studi-studi sebelumnya. Sebagian besar penelitian berfokus pada peningkatan hasil belajar kuantitatif, sementara eksplorasi terhadap pengalaman belajar siswa, dinamika kelompok, dan makna kolaborasi dalam konteks nilai-nilai Islam masih minim. Penelitian kualitatif yang menggali bagaimana siswa memaknai interaksi sosial dan proses pembelajaran kooperatif dalam konteks spiritual dan kultural Islam di Madrasah Aliyah masih jarang dilakukan (Romelah, 2022), (Safitri, 2025)

Dalam perspektif pendidikan Islam, *cooperative learning* sejalan dengan prinsip *ta’awun* (saling tolong-menolong) dan *musyawarah* dalam mencari solusi bersama. Oleh karena itu, penerapan metode ini tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki landasan teologis yang kuat. Seperti dikemukakan oleh (A’yun & Khasanah, 2025) model pembelajaran kooperatif dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dan menghargai perbedaan pendapat di antara siswa.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada eksplorasi penerapan metodologi *cooperative learning* dalam pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana proses kolaborasi antar siswa terbentuk, bagaimana peran guru dalam memfasilitasi interaksi pembelajaran, serta bagaimana siswa menginterpretasikan pengalaman belajar mereka dalam konteks nilai-nilai Islam.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teori pendidikan Islam dengan mengintegrasikan pendekatan kualitatif dalam studi pembelajaran SKI, yang selama ini lebih banyak diteliti secara kuantitatif. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru madrasah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual berbasis nilai-nilai Islam dan budaya kolaboratif.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi metodologi *cooperative learning* dalam pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah, menelaah pengalaman dan persepsi siswa terhadap proses tersebut, serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap pembentukan karakter Islami dan penguatan interaksi sosial. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pembelajaran SKI yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membangun kompetensi sosial dan moral sesuai dengan visi pendidikan Islam.

Pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah memiliki tujuan utama untuk menanamkan pemahaman tentang perkembangan peradaban Islam dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Namun, penelitian (Fardani, 2021) menemukan bahwa praktik pembelajaran SKI masih banyak didominasi oleh pendekatan konvensional yang berorientasi pada hafalan fakta sejarah. Kondisi ini menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif siswa. Penerapan model *cooperative learning* dapat mengatasi kelemahan tersebut dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bertukar gagasan, dan mengaitkan peristiwa sejarah dengan konteks kehidupan mereka.

Terdapat beberapa tipe *cooperative learning* yang telah banyak digunakan dalam pembelajaran, seperti Student Teams Achievement Division (STAD), Jigsaw, Group Investigation (GI), dan Teams Games Tournament (TGT). Menurut (Nafiyyah, 2024) tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa karena setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap bagian materi tertentu yang harus disampaikan kepada kelompoknya. Sedangkan penelitian oleh (Alimasdar & Maksum, 2025) menunjukkan

bahwa tipe TGT mampu menciptakan suasana belajar yang kompetitif sekaligus kolaboratif, memperkuat rasa solidaritas, dan menumbuhkan semangat belajar bersama.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang konsisten mengenai efektivitas *cooperative learning* terhadap peningkatan hasil belajar. Misalnya, studi oleh (Zulhijra et al., 2024) menemukan bahwa penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran SKI meningkatkan motivasi belajar dan interaksi sosial siswa. Sementara itu, (Harahap & Nasution, 2024) membuktikan bahwa penggunaan model STAD dapat memperkuat pemahaman konseptual dan kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran sejarah Islam. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat kuantitatif dan belum banyak menggali aspek pengalaman subjektif serta makna yang dirasakan siswa dalam proses pembelajaran kooperatif.

Cooperative learning dalam konteks pembelajaran SKI. Selain itu, secara empiris (*empirical gap*), belum banyak penelitian kualitatif yang menyoroti dinamika interaksi sosial, peran guru, dan refleksi siswa terhadap praktik kolaboratif tersebut di madrasah. (Romeolah, 2022) menekankan bahwa dimensi afektif dan spiritual siswa dalam pembelajaran SKI sering terabaikan karena fokus penelitian lebih banyak diarahkan pada capaian kognitif semata.

Berdasarkan teori dan temuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana proses penerapan *cooperative learning* membentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Fokusnya bukan hanya pada hasil belajar, tetapi juga pada makna interaksi, proses kolaborasi, serta kontribusi nilai-nilai Islam dalam membangun karakter siswa. Dengan demikian, teori *cooperative learning* digunakan tidak hanya sebagai kerangka pedagogis, tetapi juga sebagai pendekatan sosiokultural dan religius dalam pendidikan Islam.

Secara konseptual, kerangka teori penelitian ini didasarkan pada tiga pilar utama: (1) teori pembelajaran sosial konstruktivis yang menekankan pentingnya interaksi dalam membangun pengetahuan (Vygotsky, 1978); (2) teori *cooperative learning* yang menekankan saling ketergantungan positif dan tanggung jawab individu (Johnson & Johnson, 2020) serta (3) teori pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter melalui nilai-nilai *ukhuwah*, *ta’awun*, dan *musyawarah*. Integrasi ketiga teori ini membentuk landasan konseptual untuk menganalisis bagaimana metode *cooperative learning* dapat memperkuat dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Metodologi Metodologi *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran SKI: Studi pada Madrasah Aliyah Miftahul Ulum, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur.

Untuk pengumpulan data yang mengacu (Creswell & Creswell, 2017) dan (Sugiyono, 2020) peneliti melakukan observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum. Langkah berikutnya adalah wawancara yang dilakukan dengan beberapa ustaz sesuai dengan disiplin keilmuan yang berperan dalam penerapan *cooperative learning* Pembelajaran SKI. Wawancara ini mencakup keunggulan, kelemahan, dan solusi dalam kegiatan pembelajaran SKI serta dampaknya terhadap *self-regulation* Siswa. Studi dokumentasi juga dilakukan guna mendapatkan data pendukung yang diperoleh dari rekaman audio dan dokumentasi yang dibuat oleh para Ustadz dan Siswa. Selain itu, peneliti juga meneliti buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.

Peneliti menggunakan pola (Huberman & Miles, 2014) yaitu: 1) Kondensasi data, di mana data yang tidak relevan disaring dan dihapus untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan sementara. Data yang relevan kemudian diklasifikasikan dan ditulis ulang secara alami. 2) Penyajian data dengan mengorganisasikan data yang telah disaring ke dalam bentuk tertentu untuk memudahkan pembacaan dan analisis secara komprehensif. Peneliti ini melakukan interpretasi terhadap data yang disajikan terkait dengan pertanyaan penelitian. 3) Kesimpulan/Verifikasi, di mana kesimpulan awal dibuat berdasarkan data yang telah dianalisis. Peneliti kemudian memverifikasi data temuan-temuan tersebut secara terus menerus sepanjang proses penelitian untuk memperkuat kesimpulan akhir.

Di Dalam analisis domain dan taksonomi, peneliti mengikuti langkah-langkah (Spector et al., 2014) yaitu: 1) Identifikasi domain; mengidentifikasi domain utama dari data yang mencakup berbagai aspek pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), seperti metode pengajaran, interaksi Siswa, hingga hasil belajar. 2) Analisis taksonomi; menggabungkan data dalam sub kategori di bawah domain utama, seperti "metode pengajaran," sub kategorinya mencakup sorogan, bandongan, Halaqoh da Bahstsul Mas'il, Muhofadzoh, demonstrasi praktik ibadah, diskusi, ceramah dan *cooperative learning*. 3) Verifikasi; memverifikasi keabsahan kategori dan subkategori melalui triangulasi dengan data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metodologi Pembelajaran

Banyak sekali metode dan strategi pembelajaran untuk mengaktifkan peserta didik. Sebagai perbandingan maka dalam pembahasan ini, hanya dikemukakan beberapa metode yang biasa digunakan di pondok pesantren dan metode yang sering digunakan dilembaga sekolah pada umumnya. Namun sebelum dibahas lebih jauh tentang macam-macam metode tersebut, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian metodologi pembelajaran.

Metodologi berasal dari bahasa Latin " Meta " dan " Hodos " meta artinya jauh (melampaui), Hodos artinya jalan (cara). Metodologi mengajar adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai (Kumaris, 2014)

Urgensi dari penerapan metodologi pembelajaran sebagai berikut;

- a. Agar seorang guru dapat menyampaikan materi dengan baik, mudah dipahami oleh siswa dan siswa tidak jemu dalam kegiatan proses belajar mengajar
- b. Dengan adanya berbagai macam metodologi pembelajaran, maka guru dapat menggunakan metode tertentu yang lebih tepat sesuai dengan kondisi kelas, sehingga proses pembelajaran lebih mudah dilakukan.
- c. Pendidik dapat lebih menekankan pada segi tujuan afektif dibanding tujuan kognitif dan menjadikan peranan guru lebih bersifat mendidik daripada mengajar.
- d. Mempermudah pendidik dalam mentransfer pengetahuan sekaligus menumbuhkan komitmen pada siswa untuk mengamalkannya serta menghindari kesalahan dalam memahami pelajaran.

Adapun faktor-faktor yang mendasari pemilihan dan penggunaan metode mengajar adalah :

- a. Metode harus sesuai dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai.
- b. Metode sesuai dengan jenis-jenis kegiatan yang tercakup dalam pengajaran.
- c. Metode menarik perhatian murid.
- d. Sesuai dengan kecakapan guru (Dapiyana, 2008)

Macam-macam Metodologi Pembelajaran

Metode pembelajaran yang sering di pesantren, dikenal dengan nama-nama sebagai berikut;

Tabel: 1 Macam- macam Metodologi Pembelajaran di Pesantren

No	Nama Metode	Diskripsi
1	Metode Halaqoh (Wetonan)	Istilah weton berasal dari bahasa jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu. Metode ini di dalamnya terdapat seorang kyai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengar dan menyimak bacaan kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif. Termasuk dalam kelompok sistem bendongan atau weton ini adalah halaqah, yaitu model pengajian yang umumnya dilakukan dengan cara mengitari gurunya. Para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan suatu masalah tertentu di bawah bimbingan seorang guru.
2	Metode Sorogan	Metode yang santrinya cukup pandai mensorogkan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenarkan oleh kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual. Model ini amat bagus untuk mempercepat sekaligus mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang dikaji. Akan tetapi metode ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketiaatan dan kedisiplinan yang tinggi dari para santri. Model ini biasanya hanya diberikan kepada santri pemula yang memang masih membutuhkan bimbingan khusus secara intensif. Pada umumnya pesantren lebih banyak menggunakan model weton karena lebih cepat dan praktis untuk mengajar banyak santri.
3.	Musyawaroh (Bahtsul Masa'il)	Musyawaroh (<i>Bahtsul Masa'il</i>) merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri orang santri dengan jumlah tertentu membentuk <i>halaqah</i> yang dipimpin langsung oleh seorang Kyai atau ustaz, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.

4	Metode Pengajian Pasaran	Metode pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (Kitab) tertentu pada seorang ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Tetapi umumnya pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari, atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang di kaji.
5	Metode Muhammadiyah (Hafalan)	Metode hafalan ini adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kiai.
6	Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah	Metode Rihlah Ilmiah (studi tour) ialah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu.
7	Metode Riyadah Bathiniyah	Metode Riyadah Bathiniyah ialah salah satu metode pembelajaran di pesantren yang menekankan pada olah batin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai macam cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan Kiai.

Metode Pembelajaran di Madrasah/Sekolah

Beberapa metode pengajaran yang dimungkinkan dapat dipergunakan dalam pengajaran agama Islam yaitu; Metode ceramah, metode diskusi, metode resitasi (pemberian tugas), metode demonstrasi, metode kerja kelompok, metode sosiodrama, metode dan metode tanya jawab (Hannerz, 2009).

Metode Ceramah

Metode ceramah ialah cara mengajar dengan penuturan secara lisan tentang suatu bahan pelajaran yang telah ditetapkan dan dapat menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar, potret, barang tiruan, film dan sebagainya. Jelaslah bahwa pada metode ini aktifitas ditekankan pada guru, maka guru harus mampu memilih kata-kata sedemikian rupa sehingga dengan suara yang cukup terang dapat dimengerti dan menarik perhatian siswa. Adapun siswa dalam metode ini adalah pasif, mendengarkan dengan teliti dan mencatat agar dapat mengambil kesimpulan tanpa memikirkan bahwa ada masalah dalam pelajaran tersebut (Dapiyana, 2008)

Keunggulan metode ceramah

- Suasana kelas berjalan dengan tenang karena peserta didik melakukan aktifitas yang sama sehingga pendidik dapat mengawasinya sekaligus.
- Tidak membutuhkan tenaga banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang singkat peserta didik dapat menerima pelajaran sekaligus.
- Pelajaran dapat dilaksanakan dengan cepat, karena dengan waktu yang singkat dapat diuraikan bahan yang banyak.
- Organisasi kelas sangat sederhana karena tidak membutuhkan alat-alat yang begitu banyak

Kelemahan metode ceramah

- Guru tidak dapat mendapatkan kepastian daya serap siswa terhadap materi pelajaran.
- Dalam diri murid kemungkinan dapat berbentuk konsep-konsep lain dari kata-kata yang dimaksudkan.
- Murid cenderung pasif, sehingga sulit mengembangkan kecakapan guna mengeluarkan pendapatnya sendiri
- Murid sukar mengkonsentrasi perhatian.

Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan guru bertanya dan siswa menjawab pertanyaan guru. Pada umumnya metode ini sebagai selingan dalam proses belajar mengajar, dalam metode ini paling tidak ada dua hikmah, yaitu ; a) Memberikan kesempatan bertanya yang mengandung latihan keberanian bertanya, b) Sebagai salah satu teknik untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan demikian terbuka pintu jalur dua arah yaitu dari guru kepada siswa dan sebaliknya.

Metode tanya jawab adalah salah satu teknik untuk mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode ceramah. Guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana siswa dapat mengerti dan dapat mengemukakan apa yang telah diceramahkan.

Melalui dengan metode ceramah biasanya siswa kurang mencurahkan perhatiannya, tetapi mereka akan berhati-hati terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode tanya jawab sebab sewaktu-waktu mereka akan mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru kepadanya. Metode tanya jawab dapat dipakai oleh guru untuk menetapkan secara umum apakah siswa yang mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan sudah dapat memahami materi pelajaran yang telah dipelajari. Metode tanya jawab mempunyai peranan sangat penting dalam proses belajar mengajar, pertanyaan yang tersusun teratur dan terarah dengan teknik pengajaran yang tepat akan dapat :

- a. Meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar
- b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu bagi murid terhadap masalah yang diberikan.
- c. Mengembangkan pola berfikir dan belajar lebih aktif bagi murid.
- d. Menentukan perhatian bagi murid terhadap masalah yang sudah dibahas.

Metode tanya jawab mempunyai kelebihan dan kelemahan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mansyur dalam buku metodologi Pendidikan Agama Islam; Kelebihan Metode Tanya Jawab, yaitu :

- a. Guru dengan segera dapat mengetahui materi pelajaran yang belum dikuasai oleh murid.
- b. Baik sekali untuk melatih murid agar berani mengembangkan pendapatnya dengan lisan secara teratur.
- c. Murid dapat menanyakan langsung kepada guru tentang bahan pelajaran yang sulit dikuasai (Zamroni, 2002)
- d. Suasana kelas akan hidup, karena aktif berpikir dan menyampaikan pikirannya dengan berbicara dan murid bertanya atau memberikan penjelasan

Kelemahan Metode Tanya Jawab, yaitu :

- a. Waktu yang dipergunakan kadang-kadang tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh, karena jika terjadi perbedaan pendapat akan lama menyelesaiannya.
- b. Bisa menimbulkan penyimpangan pokok bahasan bila terjadi jawaban yang menarik perhatian tetapi bukan merupakan sasaran yang menjadi tujuan.
- c. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dari beberapa aspek tidak menggambarkan keseluruhan.

Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pengajaran melalui kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Dengan metode ini diharapkan keaktifan, kearifan serta kemampuan peserta didik dalam bertanya, komentar, saran

serta jawaban yang dibawah koordinasi pengawasan pendidik melalui proses belajar mengajar guna mencapai tujuannya.

Keunggulan Metode Diskusi, yaitu :

- a. Suasana kelas akan hidup, sebab peserta didik mengarahkan pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- b. Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu seperti toleransi, demokratis, kritis, berfikir sistematis, sabar dan sebagainya
- c. Kesimpulan-kesimpulan diskusi mudah dipahami peserta didik, karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum pada kesimpulan
- d. Melatih peserta didik untuk berfikir matang sebelum mengemukakan pikiran atau pendapatnya kepada umum.

Kelemahan Metode Diskusi, yaitu :

- a. Sering terdapat sebagian peserta didik tidak aktif.
- b. Sulit menduga hasil yang akan dicapai karena waktunya terlambat banyak.
- c. Sering sebagai adu kemampuan dan pelampiasan emosi personal atau kelompok, bila pendidik kurang menguasai masalahnya.

Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Metode risitasi adalah cara mengajar yang dicirikan oleh adanya kegiatan perencanaan antara siswa dengan guru mengenai suatu persoalan atau problema yang harus diselesaikan dan dikuasai oleh peserta didik dengan jangka waktu tertentu yang disepakati bersama antara peserta didik dengan pendidik.

Keunggulan Metode Penugasan, yaitu :

- a. Siswa berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.
- b. Baik sekali untuk mengisi waktu yang luang dengan masalah yang konstruktif
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan bekerja dalam suasana yang merdeka dan demokratis
- d. Membiasakan siswa untuk belajar meskipun tanpa pengawasan.

Kelemahan Metode Penugasan, yaitu :

- a. Sering tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa dikerjakan oleh orang lain sehingga siswa tidak tahu menahu tentang tugas tersebut
- b. Apabila tugas tugas terlalu sering diberikan , ketenangan mental mereka akan terganggu
- c. Sukar memberikan tugas yang memenuhi dan sesuai dengan perbedaan masing-masing individu.
- d. Sering sekali siswa menyalin atau meniru pekerjaan teman-temannya tanpa belajar.

Metode Demontrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar yang biasanya dilakukan dengan penjelasan verbal digantikan dengan suatu kerja fisik. Metode ini digunakan bila ingin memperlihatkan bagaimana sesuatu harus terjadi dengan cara yang paling baik.

Kelebihan Metode Demontrasi :

- a. Membantu siswa untuk memahami dengan jelas suatu proses dengan penuh perhatian
- b. Memudahkan berbagai jenis penjelasan
- c. Menghindari verbalisme.
- d. Memberikan keterampilan tertentu.

Kelemahan Metode Demontrasi :

- a. Membutuhkan waktu yang cukup banyak, sehingga mata pelajaran yang lain kemungkinan bisa terganggu.
- b. Tidak efektif bila terbatasnya sarana
- c. Terlalu sering mengadakan bisa menghalangi proses berfikir dengan gaya abstraksinya.
- d. Sukar dilaksanakan bila peserta didik tidak hadir sebagian.

Metode ini sering digunakan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam menerangkan atau menjelaskan tentang cara mengerjakan suatu ibadah seperti shalat, berwudhu, haji dan sebagainya.

Metode Karya Wisata (*Study tour method*)

Metode karya wisata adalah suatu metode mengajar yang dirancang terlebih dahulu oleh guru dan diharapkan setelah pelaksanaan pembelajaran, siswa dapat membuat laporan dan mendiskusikan bersama dengan peserta didik yang lain.

Kelebihan Metode Karyawisata sebagai berikut;

- a. Karyawisata menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.
- b. Membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat (Martyanti, 2008).
- c. Pengajaran dapat lebih merangsang kreativitas anak

Kekurangan Metode Karyawisata. sebagai berikut :

- a. Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak.
- b. Memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang.
- c. Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas daripada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan.
- d. Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik anak didik di lapangan.
- e. Biayanya cukup mahal.
- f. Memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran karyawisata dan keselamatan anak didik, terutama karyawisata jangka panjang dan jauh

Definisi Cooperative Learning

Cooperative Learning ialah pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa saling membantu dalam diskusi, pemecahan masalah, dan pembelajaran konsep sehingga meningkatkan keterlibatan aktif, keterampilan sosial, serta pemahaman materi secara mendalam. Pendekatan ini berbeda dari pembelajaran tradisional yang lebih berfokus pada ceramah guru dan aktivitas individual siswa (Syahraini, 2017)

Cooperative learning merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen untuk mencapai tujuan bersama. (Johnson & Johnson, 2020) mendefinisikan cooperative learning sebagai strategi pembelajaran di mana keberhasilan individu bergantung pada keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Dalam model ini, terjadi saling ketergantungan positif (*positive interdependence*) yang mendorong siswa untuk saling membantu dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka. (Slavin, 2021) menambahkan bahwa model ini menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif, memfasilitasi interaksi sosial, serta menumbuhkan sikap empati dan tanggung jawab bersama.

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep cooperative learning memiliki

kesesuaian teologis dengan nilai-nilai Islam seperti *ta’awun* (tolong-menolong), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *musyawarah* (diskusi untuk mencapai mufakat). Nilai-nilai ini menjadi pondasi moral dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif di madrasah. (A’yun & Khasanah, 2025) menegaskan bahwa penerapan *cooperative learning* dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai sosial dan spiritual. Oleh karena itu, penggunaan metodologi ini dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dianggap relevan untuk membentuk karakter Islami siswa.

Landasan Teoretis Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif secara konseptual berakar pada pandangan bahwa manusia sebagai makhluk sosial belajar paling efektif melalui interaksi sosial. Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan ini tidak hanya membantu pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan sikap sosial dan religius siswa seperti toleransi dan empati yang sangat penting dalam pembelajaran agama (Sulaeman & Abdillah, 2025).

Sedangkan (Rofiqi & Rahmawati, 2025) menjelaskan bahwa dinamika kelompok menjadi aspek penting dalam model Cooperative Learning, di mana peran siswa dalam interaksi kelompok, kolaborasi, dan evaluasi antar teman sangat menentukan kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial-psikologis yang menekankan keterlibatan aktif dan interdependensi positif antar siswa.

Cooperative Learning dalam Pembelajaran SKI

Dalam ranah pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), penerapan model pembelajaran kooperatif terbukti efektif karena SKI merupakan mata pelajaran yang menuntut pemahaman konsep sejarah dan kebudayaan secara mendalam. Salah satu penelitian tindakan kelas di *Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Gowa* menunjukkan bahwa implementasi Cooperative Learning tipe Jigsaw berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran SKI, terutama dalam aspek pemahaman materi dan aktivitas belajar.

Keunggulan Cooperative Learning dalam Pembelajaran SKI

Model Cooperative Learning memiliki beberapa keunggulan dalam pembelajaran SKI, antara lain;

- a. Meningkatkan partisipasi aktif siswa, sehingga siswa tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi aktif berdiskusi dan berinteraksi dengan teman sejawat (Rabiatun Adawiyah et al, 2025).
- b. Meningkatkan keterampilan sosial dan kerja sama, yang merupakan nilai penting dalam pendidikan agama dan karakter siswa (Sulaeman & Dian Abdillah,).
- c. Memperkuat pemahaman materi sejarah melalui diskusi kelompok, terutama materi yang bersifat interpretatif dan kontekstual seperti SKI (Sari & al., 2025)

Model-Model Cooperative Learning yang Diterapkan pada SKI

Ada berbagai model Cooperative Learning yang relevan untuk pembelajaran SKI pada Madrasah Aliyah, antara lain:

1. Model Jigsaw
 - a. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil *home group*.
 - b. Setiap anggota bertanggung jawab mempelajari bagian materi tertentu.
 - c. Anggota kemudian bertemu dengan anggota lain dari kelompok yang sama (*expert group*) untuk mendiskusikannya, lalu kembali ke *home group* untuk mengajarkan hasil diskusinya.
 - d. Model ini meningkatkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan retensi

- materi (Erna Sari, Abdul Fattah dan Alamsyah, 2025).
- 2. Model Grup Investigasi
 - a. Siswa berkolaborasi dalam menyelidiki sebuah topik atau permasalahan SKI.
 - b. Masing-masing kelompok menelusuri sumber, mengolah data sejarah, dan mempresentasikan hasilnya. (Lubab & Al Ghazali, 2023).
 - c. Model ini mendorong keterampilan berpikir kritis dan proses ilmiah
 - 3. Model Team Games Tournament (TGT) dan Teknik Lainnya
Variasi model kooperatif yang bisa memanfaatkan aspek kompetitif positif dan interaksi permainan untuk meningkatkan minat belajar dan keterlibatan siswa dalam materi SKI (Zulhijra et al., 2024)

Kesimpulan

Penelitian ini menggambarkan penerapan metodologi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan pengalaman belajar yang kolaboratif, reflektif, dan bernilai spiritual. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami peristiwa sejarah Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai *ukhuwah, ta'awun*, dan keadilan sosial yang menjadi esensi pembelajaran SKI. Proses kerja kelompok yang terstruktur mendorong partisipasi aktif, saling ketergantungan positif, serta kemampuan berpikir kritis dan empatik antar siswa, sejalan dengan teori *Cooperative Learning*

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman terhadap model *Cooperative Learning* dalam konteks pendidikan Islam dengan menekankan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Temuan ini memperkuat konsep *kolaborasi spiritual* sebagai bentuk penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik pembelajaran modern. Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan implikasi penting bagi guru SKI untuk berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang belajar partisipatif dan reflektif, bukan sekadar menyampaikan materi sejarah.

Penerapan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran (Johnson & Johnson, 2020) belajaran SKI mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual siswa, sekaligus memperkuat nilai-nilai kolaboratif dalam pendidikan Islam. Penelitian ini memberikan implikasi teoretis terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis kolaborasi spiritual dan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran SKI yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi karakter.

Daftar Pustaka

- A'yun, S. Q., & Khasanah, M. D. (2025). The Role of Teachers in Improving Students' Learning Motivation in the Subject of Islamic Culture History. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Alimasdar, M. N., & Maksum, M. N. R. (2025). Development of Islamic Cultural History Learning Strategies at MTs Muhammadiyah Sangen. *European Journal of Education, Social and Economic Technology*, 3(2).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

- Dapiyana. (2008). Peran Guru sebagai Model dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1).
- Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia), 2007. Panduan Penyelenggaraan Rintisan SMA Bertaraf Internasional. Direktorat Pembinaan SMA, *Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.
- Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia), 2008.
- Erna Sari et al., *Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran SKI*. Advances In Education Journal, 2025.
- Fanani, I. Y., & Prakoso, R. D. Y. (2022). Implementation of the Jigsaw Type Cooperative Learning Model. *Al-Hijr Journal of Islamic Education*.
- Fardani, D. N. (2021). Cooperative Learning to the History of Islamic Culture in the Formation of Students' Learning Character at Madrasah. *Journal of Contemporary Islamic Education*.
- Hafid, H., & Fawaidi, B. (2024). Cooperative Learning Klasikal dalam Pembelajaran Kitab Kuning: Studi pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 15(1), 13–24. <https://doi.org/10.47766/itqan.v15i1.2013>
- Harahap, E. N., & Nasution, K. (2024). Application of STAD Cooperative Learning Model in Islamic History Education. *Journal of Islamic Education*.
- Hannerz, Cosmopolitans and Local in World Culture. *Journal Theory, Culture, and Society*, Vol 7 No. 2, (2009) 79-88.
- Huberman, M., & Miles, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). UI Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2020). Cooperative Learning: The Foundation for Active Learning. *Journal of Active Learning in Higher Education*.
- Kumaris, V. (2014). Soft Skills and Teacher Accountability in the Context of Quality Education. *Journal of Education and Psychological Research*, 3.
- Lubab, M. A. I., & Al Ghazali, M. D. H. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) pada Mata Pelajaran SKI. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 28–35.
- Martiyanti, Dirintis Jadi Sekolah Bertaraf Internasional SMA,(secondary schools started to become international standard schools E., agovernment press release,(Available at: 2008),29.
- Nafiyyah, M. I. A. (2024). The Influence of Jigsaw Type Cooperative Learning Model on

- Students' Understanding of Islamic History Material. *Etnopedagogi Journal*.
- Rofiqi, R., & Rahmawati, R. K. N. (2025). Dinamika Kelompok dalam Cooperative Learning Model. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*.
- Romelah, R. (2022). Student Response to Islamic Cultural History Learning during the Covid-19 Pandemic. *Salam International Journal of Islamic Education*.
- Safitri, N. R. (2025). Implementation of Cooperative Learning Model in Increasing Student Learning Motivation in Fiqh Subject. *Mandeh: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sari, E., & al., et. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran SKI. *Advances in Education Journal*.
- Slavin, R. E. (2021). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (3 (ed.)). Routledge.
- Spector, J. M., Merrill, M. D., Elen, J., & Bishop, M. J. (2014). *Handbook of Research on Educational Communications and Technology*. Springer.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sulaeman, & Abdillah, D. (2025). Urgensi Model Cooperative Learning dalam Pendidikan Agama Islam. *Tadib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Syahraini. (2017). Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*.
- Zamroni. (2002). *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Direktorat Pendidikan Umum.
- Zulhijra, Z., Wulandari, S., & Salsabilla, S. A. (2024). Exploration of Student Experience in TGT Type Cooperative Learning in Islamic Cultural History. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.